

**KEMISKINAN ANAK USIA KURANG DARI LIMA TAHUN  
PADA RUMAH TANGGA DENGAN RATA-RATA PENGELUARAN  
YANG TERLETAK PADA KUANTIL PERTAMA  
TAHUN 2008-2010 DI INDONESIA**

**Oleh Novi Hidayat Pusponegoro  
novie@stis.ac.id**

**LATAR BELAKANG**

Pengentasan kemiskinan dan kelaparan yang ekstrim, merupakan salah satu dari delapan tujuan sasaran pembangunan milenium (*Millenium Development Goals*). Sasaran pembangunan milenium tersebut telah disepakati dan ditandatangani dalam Deklarasi Milenium pada Konferensi Tingkat Tinggi Milenium di New York tahun 2005, oleh 189 negara-negara di dunia termasuk Indonesia dan harus dicapai pada tahun 2015. Keikutsertaan Indonesia dalam penandatanganan Deklarasi Milenium merupakan komitmen pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sebagai perwujudan tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Sasaran dari tujuan pengentasan kemiskinan dan kelaparan yang ekstrim tersebut adalah seluruh warga Negara Republik Indonesia, tidak terkecuali anak.

UU No. 23 tahun 2002 menyatakan anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Anak adalah bagian dari keluarga yang merupakan institusi pertama dan utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi kehidupan pembentukan kepribadian anak manusia baik secara fisik ataupun psikologi (Syarief Muhidin, 1981). Dengan perkataan lain, di dalam keluarga, seorang anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga jika dikaitkan dengan kondisi tahun 2020-2030, dimana Indonesia akan menyongsong “bonus demografi”, yaitu sekitar 60 persen penduduk Indonesia tergolong dalam kelompok usia produktif (15-64 tahun). Komposisi demografi tersebut merupakan potensi yang dapat berdampak positif terhadap input dan produktivitas negara dan sangat bergantung pada kualitas sumberdaya manusia dari 60 persen penduduk produktif di tahun 2020-2030 yang tentunya sangat bergantung pada kondisi keluarga atau rumah tangga di Indonesia saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kondisi keluarga baik secara ekonomi ataupun *non* ekonomi sangat besar terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Salah satunya kajian Duncan dan Yeung (1998), yang menyatakan kondisi ekonomi keluarga pada anak usia dini memiliki dampak terbesar pada penyelesaian sekolah, terutama di kalangan anak-anak di keluarga dengan pendapatan rendah. UNICEF (2006) menyatakan lebih dari setengah dari jumlah anak-anak pada negara berkembang tumbuh dalam keluarga miskin. Kemiskinan dapat membuat mereka kehilangan kemampuan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan berkembang serta membuat anak-anak lebih rentan terhadap eksploitasi, pelecehan, diskriminasi kekerasan, dan stigmatisasi. Gambaran kemiskinan rumah tangga di Indonesia disajikan dalam persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan maupun ukuran kesejahteraan setiap tahunnya. Berikut disajikan rangkuman kondisi kemiskinan rumah tangga di Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2012:

Tabel 1. Ringkasan Ukuran Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2008-2012

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah)		Persentase Penduduk Miskin		Rasio Gini	Indeks Kedalaman Kemiskinan		Indeks Keparahan Kemiskinan	
	Kota	Desa	Kota	Desa		Kota	Desa	Kota	Desa
2008	204896	161831	11,65	18,93	0,35	2,07	3,42	0,56	0,95
2009	222123	179835	10,72	17,35	0,37	1,91	3,05	0,52	0,82
2010	232989	192354	9,87	16,56	0,38	1,57	2,80	0,40	0,75
2011	263594	223181	9,09	15,59	0,41	1,48	2,61	0,39	0,68
2012	267408	229226	8,78	15,12	0,41	1,40	2,36	0,36	0,59

Sumber: BPS, 2012

Catatan: Referensi waktu untuk seluruh data adalah Maret, kec 2011 (September)

Ukuran kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga tersebut menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin masih cukup tinggi, meningkatnya tingkat ketidakmerataan dan ketimpangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin baik untuk rumah tangga yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan ataupun perdesaan.

Banyak ahli yang menyatakan kurang tepat atau tidak cukup jika hanya menggunakan ukuran distribusi pendapatan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan masyarakat atau kondisi ekonomi rumah tangga pada kurun waktu tertentu. Salah satunya adalah Kuznets (1966) yang menyatakan bahwa dalam dua distribusi pendapatan masyarakat yang identik, mungkin sangat berbeda dalam makna tingkat kesejahtraannya, karena adanya mobilitas atau perpindahan posisi individu dalam distribusi tersebut, dan masyarakat dengan mobilitas lebih besar akan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Untuk itu dalam mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan kedinamisan distribusi variabel yang menjadi tolok ukurnya antar waktu tertentu atau mobilitasnya dapat digunakan ukuran kemiskinan yang relatif.

Perubahan nilai konsumsi rumah tangga yang juga mengindikasikan perubahan pendapatan, akan memberikan dampak pada perubahan struktur jenis barang atau jasa yang dikonsumsi. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga (Rahman, 2001). Perubahan nilai konsumsi ataupun struktur jenis barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu rumah tangga akan memberikan dampak pada kondisi dan perkembangan anak-anak. Selain itu, perubahan pendapatan rumah tangga juga dapat menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Jika seseorang (kepala rumah tangga) berpendapatan tinggi maka daya beli juga tinggi, yang tidak menutup kemungkinan kebutuhan yang lain juga akan terpenuhi sehingga kesejahtraannya juga meningkat. Meningkatnya kesejahteraan kepala rumah tangga diasumsikan akan diikuti kesejahteraan anggota keluarga termasuk anak. Puspongoro (2012), menyatakan perpindahan nilai konsumsi rumah tangga lebih banyak terjadi pada tiga kuantil tengah dibandingkan dengan kuantil terendah ataupun teratas baik di perkotaan ataupun perdesaan. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga yang memiliki nilai konsumsi pada kuantil terbawah dan teratas mempunyai kecenderungan untuk tidak mengalami mobilitas, sehingga dapat dinyatakan kondisi sosial-ekonomi rumah tangga serta anggotanya termasuk anak, tidak mengalami perubahan yang berarti. Penelitian Gunn dan Duncan (2011) menyatakan bahwa anak yang hidup dalam kemiskinan yang ekstrim untuk beberapa tahun terutama pada masa

pra sekolah dan pendidikan dasar akan memiliki taraf yang lebih rendah dalam menyelesaikan pendidikan dan mengalami kemiskinan pada masa selanjutnya. Sehingga, intervensi pada anak usia dini merupakan hal terpenting dalam mengurangi dampak kemiskinan terhadap anak.

## IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

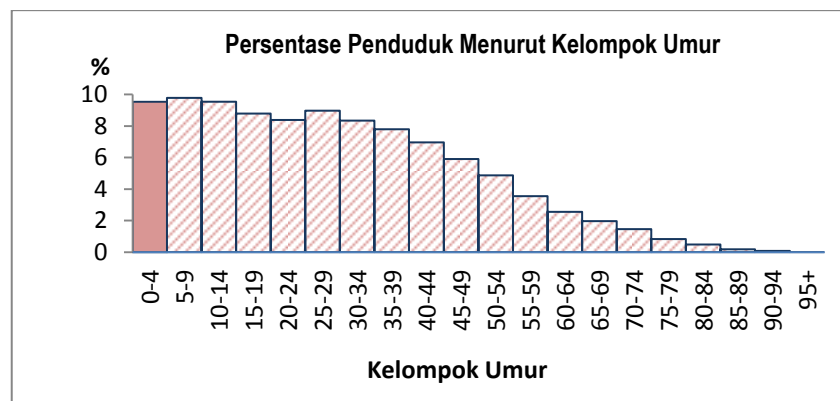
Pada tahun 2003, UNICEF mendukung Universitas Bristol, Inggris dalam pengembangan penelitian kemiskinan anak secara multidimensi. Penelitian UNICEF secara global tentang kemiskinan anak, mulai diluncurkan pada tahun 2007, dan berdasarkan penelitian lebih dari 50 negara termasuk Indonesia, telah diteliti keterkaitan anak yang mengalami perampasan (*child deprivations*) dalam delapan dimensi yang meliputi: pendidikan, kesehatan, gizi/nutrisi, air, sanitasi, tempat tinggal, informasi dan pendapatan/konsumsi.

Di Indonesia, aktualisasi kajian kemiskinan anak dituangkan dalam penghitungan indeks komposit kemiskinan anak yang dirumuskan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Indeks tersebut mencerminkan anak yang hidup dalam kondisi serba kekurangan dalam berbagai dimensi. Indeks komposit kemiskinan anak terbentuk dari lima dimensi meliputi pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi serta ekonomi. Dengan rincian indikator dari masing-masing dimensi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan dimensi dan indikator kemiskinan anak

Dimensi	Indikator
Pendidikan	anak yang tidak sekolah lagi anak yang tidak / belum pernah sekolah anak yang tidak bisa baca dan tulis
Kesehatan	anak yang mengeluh kesehatan, balita yang tidak mendapatkan imunisasi (bcg, dpt+hbt, polio, campak / morbili, hepatitis b), bayi yang diberi ASI kurang dari 6 bulan, balita yang mengalami gizi buruk, angka kematian anak (bayi dan balita)
Tempat tinggal	anak yang tinggal dalam rumah bukan miliksendiri, berlantai tanah, dinding bukan tembok maupun atap terbuat dari ijuk /rumbia dan bahan lainnya
Lingkungan dan sanitasi	anak yang tinggal dalam rumah dengan sumber penerangan bukan listrik, tidak memiliki fasilitas BAB, sumber air tidak bersih
Ekonomi	pendapatan rumah tangga

Berbagai kajian serta teori menyatakan bahwa perkembangan pengetahuan dan kemampuan anak secara fisik ataupun psikis terjadi sangat cepat dan mengesankan pada periode emas yaitu saat anak berusia kurang dari 5 tahun. Para ilmuwan sosial telah menyelidiki hubungan antara kemiskinan keluarga dan pencapaian anak pada tahapan hidup selanjutnya selama beberapa dekade. Penelitian dalam ilmu saraf dan psikologi perkembangan juga menunjukkan bahwa kemiskinan di awal kehidupan seorang anak mungkin sangat berbahaya karena pesatnya perkembangan otak anak-anak namun sensitif (dan rentan) dengan kondisi lingkungan (Duncan dan Magnuson, 2011). Persentase penduduk per kelompok umur disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Penduduk Indonesia Per Kelompok Umur Tahun 2010  
Sumber: BPS, 2010

Data tersebut menyatakan bahwa penduduk dengan usia kurang dari lima tahun memiliki persentase yang cukup tinggi, pun dihubungkan dengan peran mereka pada masa bonus demografi. Sehingga kondisi pembangunan serta pengelolaan sumber daya manusia pada usia tersebut menjadikan sangat penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan indikator dari ukuran kemiskinan anak, tingkat pengeluaran rumah tangga, jangka waktu kemiskinan yang dialami anak serta untuk merumuskan kebijakan anti kemiskinan yang menyentuh kepentingan anak pada usia dini, maka dikaji gambaran kemiskinan anak balita berdasarkan karakteristik kepala rumah tangga (KRT) dan ibu pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran di kuantil pertama tahun 2008-2010. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kemiskinan anak yang berusia kurang dari lima tahun (balita) dilihat dari sisi pencapaian kebutuhan dasarnya, seperti pengakuan anak secara hukum melalui kepemilikan akte kelahiran, pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi lengkap dan pendidikan pra sekolah berdasarkan karakteristik orang tua di perkotaan dan perdesaan. Serta untuk mengetahui keterkaitan karakteristik orang tua dan wilayah tempat tinggal dengan pemenuhan hak anak balita.

## TINJAUAN LITERATUR

### KEMISKINAN

Berdasarkan standar penilaiannya, kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif sangat tergantung pada pola distribusi pendapatan penduduk dalam suatu wilayah. Kemiskinan ini merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kelompok penduduk miskin relatif biasanya merupakan kelompok penduduk 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang diurutkan menurut pendapatan atau pengeluaran (BPS, 2010).

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti makanan dan non-makanan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar disebut dengan garis kemiskinan, sehingga penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin. Di Indonesia, penghitungan garis kemiskinan didekati dengan menggunakan pengeluaran minimum makanan yang setara dengan 2.100 kilokalori per hari

ditambah kebutuhan dasar minimum non-makanan seperti sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan.

Perbedaan standar penilaian garis kemiskinan menyebabkan perbedaan penggunaan dari keduanya. Garis kemiskinan relatif cukup baik jika digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan sasaran penduduk miskin, sedangkan garis kemiskinan absolut digunakan untuk membandingkan tingkat kemiskinan antar wilayah.

#### DEFINISI ANAK DAN ANAK USIA DINI

Undang-undang nomor 23 tahun 2002 menyebutkan definisi anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berdasarkan usianya (DEPKES, 2009), anak-anak dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu anak BALITA (bawah lima tahun), kanak-kanak/usia sekolah dan remaja awal. Anak dengan usia di bawah lima tahun juga sering dikenal dengan sebutan anak usia dini (Rolina, 2010). Fase atau masa ini dikenal sebagai “*golden age*” karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun, sedangkan UNESCO (2012) menyatakan anak usia dini (*Early childhood*) merupakan anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun. Berdasarkan temuan Duncan dan Magnuson (2011) yang menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara kondisi prenatal sampai dengan usia 5 tahun dengan pencapaian pada masa dewasa, sehingga pada kajian ini dilakukan pembatasan pada kelompok anak usia dini yang dibahas yaitu anak yang berusia kurang dari 5 tahun.

#### KEMISKINAN ANAK

Menurut BPS (2012), rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang biasanya tinggal bersama dalam suatu bangunan serta pengelolaan makan dari satu dapur. Satu rumah tangga dapat terdiri dari hanya satu anggota rumah tangga atau lebih. Kepala Rumah Tangga adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, termasuk anak.

Dampak kemiskinan pada rumah tangga akan menghantam semua anggotanya, dan akan menimbulkan dampak hebat pada anak. Hal ini disebabkan karena anak memiliki ketidakmampuan untuk bertahan terhadap efek buruk kemiskinan rumah tangga. Berbagai kajian dan pembahasan menyatakan bahwa pendefinisian kemiskinan rumah tangga dari sisi moneter merupakan pendekatan yang jauh berbeda dengan pendefinisian kemiskinan yang dialami anak. Akibat dari pengukuran tersebut adalah ketidaktepatan upaya pengentasan kemiskinan dengan anak sebagai sarannya. UNICEF (2005) menyatakan kemiskinan yang dialami anak-anak menimbulkan kerusakan mental, fisik, emosional dan spiritual dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, memperluas definisi kemiskinan anak di luar konseptualisasi tradisional, seperti pendapatan rumah tangga rendah atau tingkat konsumsi yang rendah, menjadi sangat penting. Namun, kemiskinan anak jarang dibedakan dari kemiskinan rumah tangga dan konsep kemiskinan anak juga masih kurang dikenal.

Secara umum mengidentifikasi dan mengukur kemiskinan anak dengan menggunakan ukuran moneter sedang diperdebatkan dan dibandingkan oleh pendekatan multidisiplin lainnya, seperti pendekatan berbasis pemenuhan hak asasi manusia, pemenuhan kebutuhan

dasar pendekatan, dan pendekatan kemampuan anak. Berikut ringkasan UNICEF (2006) mengenai definisi kemiskinan anak dari berbagai organisasi dan lembaga:

Tabel 3. Definisi Kemiskinan Anak dari Berbagai Organisasi dan Lembaga

Organisasi/Lembaga	Definisi	Pendekatan	Tahun
IDASA	Kemiskinan anak merupakan kondisi anak yang mengalami ketidakcukupan pendapatan dan kurangnya peluang mendapatkannya, kurangnya peluang untuk mengembangkan diri, ketidaknyaman secara fisik dan ekonomi, serta ketidakberdayaan.	Pendekatan Hak asasi	2000
CCF	Anak yang mengalami kemiskinan merupakan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya, diperlakukan tidak sama dan merasa tidak aman dengan lingkungan tumbuh mereka.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tangible Component</i> (Moneter yang didekati diproksi dengan menggunakan pendapatan atau pengeluaran untuk pemenuhan barang dan jasa)</li> <li>• <i>Intangible Component</i> (rasa aman, terhindar dari pelecehan dan kekerasan serta pengucilan sosial dalam masyarakat)</li> </ul>	2002
Save The Children	Anak yang mengalami kemiskinan merupakan anak yang tinggal dalam keluarga yang miskin	Moneter dan mendukung pendekatan HAM dalam mengatasi kemiskinan anak	2003
CHIP	Kemiskinan anak merupakan keadaan dimana anak dan orang muda tumbuh tanpa akses ke berbagai jenis sumber daya yang penting bagi kesejahteraan dan pemenuhan potensi mereka.	Pendekatan moneter dan berkontribusi pemenuhan HAM	2004
CIDA	Kemiskinan anak merupakan keadaan yang mencegah anak dapat mencapai potensi penuh mereka, tidak memberikan hak-dasar seperti pendidikan, kesehatan dan gizi, dsb	Moneter dan mendukung pendekatan HAM dalam mengatasi kemiskinan anak	2004
UNICEF	Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan [adalah mereka yang] mengalami perampasan material, sumber daya spiritual dan emosional yang diperlukan untuk bertahan hidup, mengembangkan diri dan berkembang, sehingga mereka tidak dapat menikmati hak-hak mereka, mencapai potensi penuh mereka atau berpartisipasi sebagai anggota penuh dan setara dalam masyarakat	Pendekatan moneter dan berkontribusi pemenuhan HAM	2006

Dari berbagai definisi kemiskinan anak diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan anak merupakan keadaan tidak tercukupinya semua kebutuhan dasar anak, baik kebutuhan secara moneter ataupun non-moneter, termasuk bagi anak dengan usia kurang dari lima tahun.

Terdapat 4 prinsip dasar hak anak yang terkandung di dalam konvensi hak anak, yaitu non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak. Menurut prinsip dasar hak anak yang ketiga, terdapat hak anak untuk hidup serta tumbuh dan berkembang. Hak hidup pertama kali yang harus terpenuhi dalam siklus hidup anak adalah pengakuan identitas yang dituangkan dalam pencatatan kelahirannya dengan sebuah akte kelahiran, karena pengakuan tersebut akan berimbas pada pemenuhan hak sipil ataupun politik sebagai warga negara. Selain itu, hak dasar ketiga juga mengandung pemenuhan hak tumbuh dan berkembang anak yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan 'asah, asih, asuh' (Wijaya, 2006). Kebutuhan asuh atau fisik-biologis, antara lain nutrisi dan imunisasi dasar lengkap. Kebutuhan nutrisi terdiri kebutuhan dari nutrisi sejak dalam kandungan, air susu ibu yang lengkap (ASI Eksklusif) serta menu makanan yang seimbang. Sedangkan hak asih maupun asuh mengandung arti pemenuhan kebutuhan atas pendidikan dan pengasuhan. Berdasarkan hal tersebut, untuk anak yang berusia kurang dari lima tahun beberapa hak dasar yang harus terpenuhi, antara lain pemberian akte kelahiran, pemenuhan ASI Eksklusif, pemberian imunisasi lengkap dan pemenuhan pendidikan pra sekolah. Sehingga untuk anak yang tidak mendapatkan hal tersebut dapat dikelompokkan sebagai anak yang mengalami kemiskinan.

## PENELITIAN TERKAIT

Ekpektasi dan kepercayaan orang tua terhadap pencapaian pendidikan anak selaras dengan tingkat pendidikan orang tua. Dengan menggunakan pendapatan sebagai pengontrol, Alexander *et.al* (1994) menyatakan ekpektasi dan kepercayaan orang tua dengan pendapatan menengah sampai dengan tinggi dan latar belakang pendidikan yang baik, setara dengan perilaku dan pencapaian anak di sekolah. Sebaliknya orang tua dengan tingkat pendapatan rendah memiliki ekspektasi dan keinginan yang tinggi terhadap pencapaian anak di sekolah, namun hal tersebut berbeda dengan kejadian sesungguhnya. Sehingga salah satu karakteristik orang tua yang memberikan dampak pada pendidikan anak adalah pendidikan orang tua (Alexander *et.al*, 1994).

Penelitian Gunn dan Duncan (1997) bertujuan memperkirakan efek dari pendapatan keluarga pada kehidupan anak-anak pada rumah tangga berpenghasilan rendah, terlepas dari kondisi anggota keluarga lain. Studi ini mencoba untuk mengisolasi efek pendapatan keluarga dengan pengaruh usia ibu saat melahirkan, pendidikan ibu, status perkawinan, etnis, dan faktor lain yang berhubungan dengan pencapaian anak. Dengan menggunakan data *Panel Study of Income Dynamics* (PSID), diperoleh hasil antara lain kemiskinan yang dialami anak dalam jangka panjang mempunyai dampak yang signifikan terhadap kognitif anak. Temuan yang lain dari kajian tersebut adalah pendapatan keluarga merupakan variabel yang membedakan dalam penyelesaian sekolah pada anak usia dini. Usia dini atau usia anak kurang dari lima tahun (balita) merupakan masa rentan dalam kehidupan anak dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang tua.

Duncan dan Magnuson (2011) menyatakan bahwa kemiskinan pada anak usia dini memberikan dampak yang sangat hebat karena otaknya berkembang dengan sangat cepat dan mengesankan, namun juga sensitif terhadap kondisi lingkungannya, sehingga kemiskinan dapat memberikan dampak buruk yang spesifik. Hasil kajian tersebut antara lain menyebutkan secara umum anak usia taman kanak-kanak (*kindergarten*) yang hidup dalam rumah tangga miskin, mengalami nilai yang kurang pada kemampuan membaca dan berhitung dibandingkan anak lain seusianya.

Berbagai fungsi otak pada anak usia anak dini mempunyai hubungan dengan status sosial ekonomi rumah tangga. Selain itu, jangka waktu berada dalam kondisi miskin, lingkungan sekolah yang tidak memadai dan orang tua tunggal akan memperburuk kondisi dan perkembangan otak pada anak usia dini. Berdasarkan data PSID (Duncan dan Magnuson, 2011) menyatakan terdapat asosiasi kemiskinan pada awal kehidupan (dari sebelum lahir s.d usia 5 tahun) dengan pencapaian pada masa dewasa mencolok, terutama dalam penyelesaian sekolah/masa sekolah lebih sedikit, upah yang lebih kecil, waktu bekerja/tahun lebih banyak, terlibat dalam kasus kejahatan/criminal, untuk perempuan 5 kali lebih mungkin untuk melahirkan sebelum usia 21 tahun. Nuraeni (2011) menyatakan bahwa variabel yang memengaruhi partisipasi pendidikan pra sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah jenjang pendidikan ibu, umur ibu dan pendapatan rumah tangga per bulan. Penelitian tersebut menggunakan data susenas KOR 2009.

Selain dari sisi pendidikan, kemiskinan anak usia kurang dari lima tahun dikaitkan dengan pemenuhan hak untuk memperoleh akte kelahiran, imunisasi lengkap dan ASI eksklusif. Berikut diberikan ringkasan penelitian yang terkait dengan determinan dalam pemenuhan hak anak tersebut.

Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk 2010, BPS mencatat jumlah anak yang memiliki akte kelahiran sekitar 54,79 persen, dan dari jumlah tersebut ternyata 14,57 persen diantaranya tidak dapat menunjukkan akte kelahirannya. Bahkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tanggal 5 Juni 2013 menyatakan bahwa sampai dengan tahun 2013 terdapat sekitar 50 juta atau lebih dari 60% anak Indonesia belum memiliki akte kelahiran. Akte kelahiran merupakan hak anak yang harus dipenuhi pada saat ia memasuki fase hidupnya. UNICEF pada tahun 2005 mengkaji data dari 65 negara untuk variabel yang memengaruhi pemberian akte kelahiran pada anak. Temuan dari kajian tersebut antara lain menyatakan bahwa variabel yang memengaruhi kepemilikan akte kelahiran atas anak adalah usia anak saat memperoleh akte kelahiran, pendidikan ibu, kesejahteraan/pendapatan rumah tangga dan tinggal di daerah perkotaan. Penelitian Kasman (2011) untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kepemilikan akta kelahiran anak di Provinsi Gorontalo Tahun 2009 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi angka kepemilikan akta kelahiran anak, yakni: daerah tempat tinggal, umur ibu, jumlah anak tingkat pendidikan ibu dan jenis pekerjaan ayah, kebiasaan ibu membaca majalah/surat kabar dan kebiasaan ibu menonton televisi. Dan variabel yang paling dominan atau paling besar pengaruhnya terhadap angka kepemilikan akta kelahiran ialah tingkat pendidikan ibu.

Kristina (2003) menyatakan faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif di Indonesia adalah kegiatan ibu, program keluarga berencanam pendidikan suami dan pengeluaran makan keluarga per bulan. Kajian ini menggunakan data SUSENAS tahun 2001. Penelitian serupa dilaksanakan oleh Lesmana pada tahun 2011 dengan menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007. Temuan dari kajian tersebut antara lain menyatakan terdapat beberapa variabel yang secara langsung dan atau secara tidak langsung memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Variabel yang memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung adalah status bekerja ibu, tingkat pendidikan ibu dan kepedulian kesehatan dari ayah.

Dalam *National Report Phillipines* (UNICEF, 2010) dinyatakan lima pilar untuk mengetahui tingkat kesejahteraan anak yaitu nutrisi, kesehatan, perlindungan anak, pendidikan dan perlindungan sosial. Laporan tersebut menyatakan titik perhatian pada pilar kesehatan adalah imunisasi, dikarenakan tingginya angka kematian bayi, turunnya tingkat imunisasi, dan tingginya kejadian diare terutama pada rumah tangga yang berada kuantil



pendapatan terbawah. Salah satu temuan laporan tersebut adalah determinan pemberian imunisasi pada anak. Determinan tersebut adalah tingkat pendidikan ibu, usia ibu, status bekerja ibu, dan jarak untuk mencapai fasilitas pelayanan imunisasi. Santoso dkk (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada rumah tangga miskin di Propinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah umur ibu, umur ibu pertama kawin, status bekerja ibu, jumlah anak lahir hidup dan pendidikan bapak.

## METODOLOGI

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka, maka tujuan kajian ini untuk mendeskripsikan kemiskinan anak usia kurang dari lima tahun dilihat dari sisi pemenuhan hak dasarnya, seperti pengakuan anak secara hukum melalui kepemilikan akte kelahiran, pemberian ASI eksklusif, pemberian imunisasi lengkap dan pendidikan pra sekolah berdasarkan karakteristik orang tua. Karakteristik orang tua yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pendidikan KRT, pendidikan ibu, status bekerja KRT, status bekerja ibu, lapangan usaha KRT dan lapangan usaha ibu serta untuk mengetahui keterkaitan karakteristik orang tua dan wilayah tempat tinggal dengan pemenuhan hak anak yang berusia kurang dari lima tahun.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional untuk rumah tangga panel (SUSENAS panel) tahun 2008 sampai dengan 2010. Unit penelitian dalam kajian ini adalah rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan berada pada kuantil pertama selama 2008 s.d 2010 dan memiliki anak yang berusia kurang dari lima tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian pemenuhan hak dasar bagi anak balita pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama selama tahun 2008 s.d 2010 disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Anak Balita Berdasarkan Indikator Pemenuhan Hak Dasar Anak, Tahun 2008-2010 di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan

INDIKATOR	2008		2009		2010	
	DESA	KOTA	DESA	KOTA	DESA	KOTA
KEPEMILIKAN AKTE LAHIR	14.3	37.5	17.9	43.5	17.9	52.0
ASI EKSKLUSIF	21.6	23.6	28.8	34	28.8	32.6
IMUNISASI	83.6	88.9	83.5	91.4	83.5	99.2
PENDIDIKAN PRA SEKOLAH	6.10	5.80	5.40	7.60	5.40	9.00

Proporsi tersebut menunjukkan kenaikan pada masing-masing indikator baik di wilayah perdesaan dan perkotaan, kecuali untuk pemenuhan pendidikan pra sekolah di wilayah perdesaan.

### KEPEMILIKAN AKTE KELAHIRAN

Pencatatan kelahiran anak yang direalisasikan dengan pemberian akte kelahiran mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai langkah efektif dalam registrasi penduduk serta pemenuhan hak atas nama dan kewarganegaraan anak. Sehingga pemahaman akan pentingnya kedua fungsi akte tersebut yang mendorong orang tua memberikan akte kelahiran kepada anaknya. Berdasarkan hasil pengolahan data (tabel 5 dan tabel 6), diketahui bahwa proporsi terbesar anak yang memiliki akte adalah anak yang memiliki ibu dan ayah berpendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Perbedaan proporsi kepemilikan akte kelahiran anak menurut pendidikan orang tua merupakan perbedaan yang

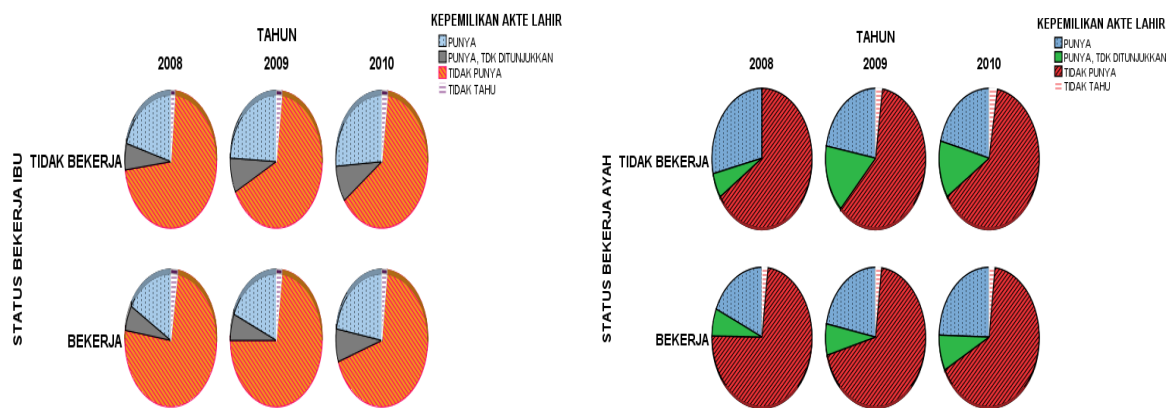
signifikan (tingkat signifikansi 5%). Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara pemberian akte kelahiran anak dengan tingkat pendidikan orang tua, pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama tahun 2008 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 5. Persentase Anak Balita dengan Kepemilikan Akte Kelahiran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu, Tahun 2008-2010

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN IBU	KEPEMILIKAN AKTE KELAHIRAN			
		PUNYA	PUNYA, TIDAK MENUNJUKKAN	TIDAK PUNYA	TIDAK TAHU
2008	TIDAK SEKOLAH & SD	14.66	4.52	79.10	1.72
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	31.56	10.66	55.74	2.05
	LEBIH DARI SMA	13.64	6.82	77.27	2.27
2009	TIDAK SEKOLAH & SD	16.84	6.63	73.81	2.72
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	35.61	8.99	55.04	0.36
	LEBIH DARI SMA	8.77	10.53	78.95	1.75
2010	TIDAK SEKOLAH & SD	18.10	7.35	72.22	2.33
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	39.53	11.24	48.06	1.16
	LEBIH DARI SMA	19.48	6.49	72.73	1.30

Tabel 6. Persentase Anak Balita dengan Kepemilikan Akte Kelahiran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah, Tahun 2008-2010

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN AYAH	KEPEMILIKAN AKTE KELAHIRAN			
		PUNYA	PUNYA, TIDAK MENUNJUKKAN	TIDAK PUNYA	TIDAK TAHU
2008	TIDAK SEKOLAH & SD	14.61	4.40	78.87	2.13
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	31.85	10.89	56.05	1.21
	LEBIH DARI SMA	5.00	15.00	80.00	0.00
2009	TIDAK SEKOLAH & SD	15.77	5.69	76.59	1.95
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	35.84	10.24	51.88	2.05
	LEBIH DARI SMA	6.67	33.33	60.00	0.00
2010	TIDAK SEKOLAH & SD	18.36	6.89	72.30	2.46
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	38.01	12.18	49.08	0.74
	LEBIH DARI SMA	25.00	0.00	75.00	0.00



Gambar 2. Diagram Lingkaran Proporsi Anak Balita dengan Kepemilikan Akte Lahir Berdasarkan Status Bekerja Orang Tua, Tahun 2008-2010.

Gambar 2 mendeskripsikan proporsi kepemilikan akte lahir anak berdasarkan status bekerja ibu dan ayah yang tidak berbeda signifikan (tingkat signifikansi 5%). Tabel 7 menggambarkan proporsi terkecil anak yang memiliki akte lahir mempunyai orang tua yang bekerja di bidang primer dan bidang lainnya. Berdasarkan lapangan usaha orang tua perbedaan proporsi anak berdasarkan kategori kepemilikan akte lahir signifikan.

Tabel 7. Persentase Anak Balita Menurut Lapangan Usaha Orang Tua dan Kepemilikan Akte Kelahiran, Tahun 2008-2010

TAHUN	LAPANGAN USAHA IBU	KEPEMILIKAN AKTE LAHIR				LAPANGAN USAHA AYAH	KEPEMILIKAN AKTE LAHIR			
		PUNYA	PUNYA, TIDAK DITUNJUKKAN	TIDAK PUNYA	TIDAK TAHU		PUNYA	PUNYA, TIDAK DITUNJUKKAN	TIDAK PUNYA	TIDAK TAHU
2008	PRIMER	18.00	5.35	74.80	1.83	PRIMER	13.60	4.30	80.38	1.72
	SEKUNDER	28.30	9.43	60.38	1.89	SEKUNDER	33.33	7.02	59.06	0.58
	TERSIER	21.52	13.92	63.29	1.27	TERSIER	21.29	10.89	64.36	3.47
	LAINNYA	17.33	5.33	74.67	2.67	LAINNYA	21.05	10.53	68.42	0.00
2009	PRIMER	13.64	4.96	78.51	2.89	PRIMER	14.39	5.98	76.82	2.80
	SEKUNDER	33.96	7.55	56.60	1.89	SEKUNDER	32.00	8.57	59.43	0.00
	TERSIER	40.43	15.96	43.62	0.00	TERSIER	34.02	11.34	53.09	1.55
	LAINNYA	27.74	9.25	61.99	1.03	LAINNYA	21.05	5.26	73.68	0.00
2010	PRIMER	21.51	7.27	68.90	2.33	PRIMER	15.68	6.31	75.72	2.29
	SEKUNDER	34.00	12.00	54.00	0.00	SEKUNDER	34.62	10.26	55.13	0.00
	TERSIER	45.05	16.48	38.46	0.00	TERSIER	40.10	12.38	46.04	1.49
	LAINNYA	18.75	6.25	73.44	1.56	LAINNYA	8.33	8.33	66.67	16.67

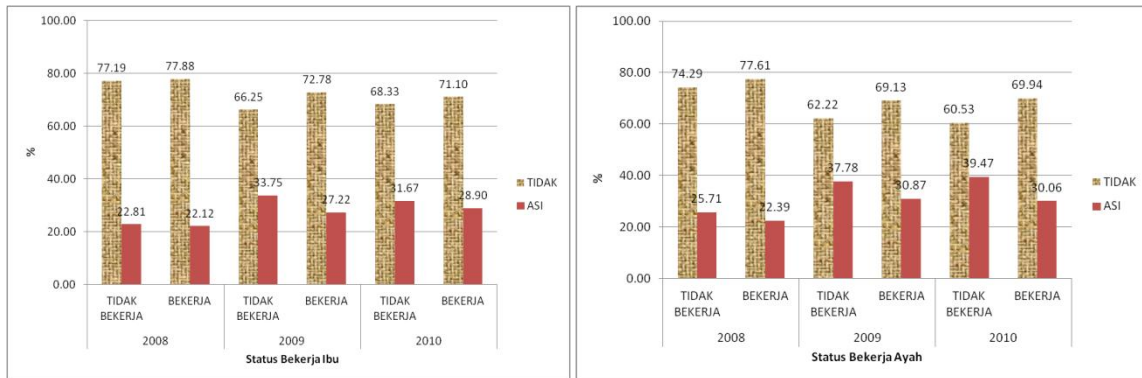
## PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Air susu ibu merupakan makan utama bagi bayi yang belum dapat mencerna makanan, dan pemberian ASI selama 6 bulan penuh pada bayi tanpa makanan tambahan didefinisikan sebagai pemberian ASI eksklusif. Tingkat pemberian ASI di Indonesia sudah cukup baik (KPP dan PA, 2011). Berdasarkan hasil pengolahan data rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama, diketahui persentase balita yang mendapatkan ASI 90% di perdesaan tahun 2008 menjadi sekitar 20% pada tahun 2010 dengan persentase balita yang mendapat ASI eksklusif sebesar 21,6% pada tahun 2008 dan 28,8% pada tahun 2010. Di perkotaan sejak tahun 2008 sampai dengan 2010, persentase balita yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sekitar 20% sampai dengan 30%. Pemenuhan ASI eksklusif pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama di Indonesia masih tergolong rendah baik di wilayah perdesaan ataupun perkotaan. Temuan ini sejalan dengan temuan Mudjajanto dkk (2006) yaitu di wilayah Indramayu, persentase ibu pada rumah tangga miskin yang memberikan ASI eksklusif lebih rendah dari persentase ibu pada rumah tangga tidak miskin. Persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif pada rumah tangga miskin di wilayah Indramayu adalah 10,2%.

Berdasarkan tabel 8, pada tahun 2008 persentase anak balita yang mendapat ASI eksklusif terendah justru anak balita dengan tingkat pendidikan ibu dan ayah yang lebih tinggi dari SMA. Dari hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel 8 dan gambar 3, diketahui persentase balita yang mendapat ASI eksklusif berbeda signifikan menurut tingkat pendidikan ibu (2008) dan status bekerja ibu (2009) dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 8. Persentase Balita Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Status ASI Eksklusif, Tahun 2008-2010

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN IBU	ASI EKSKLUSIF		TINGKAT PENDIDIKAN AYAH	ASI EKSKLUSIF	
		TIDAK	YA		TIDAK	YA
2008	TIDAK SEKOLAH & SD	79.25	20.75	TIDAK SEKOLAH & SD	77.59	22.41
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT LEBIH DARI SMA	71.72	28.28	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT LEBIH DARI SMA	76.21	23.79
	TIDAK SEKOLAH & SD	80.68	19.32	TIDAK SEKOLAH & SD	90.00	10.00
2009	TIDAK SEKOLAH & SD	68.88	31.12	TIDAK SEKOLAH & SD	69.92	30.08
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT LEBIH DARI SMA	68.71	31.29	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT LEBIH DARI SMA	66.89	33.11
	TIDAK SEKOLAH & SD	68.42	31.58	TIDAK SEKOLAH & SD	60.00	40.00
2010	TIDAK SEKOLAH & SD	70.79	29.21	TIDAK SEKOLAH & SD	70.16	29.84
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT LEBIH DARI SMA	67.44	32.56	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT LEBIH DARI SMA	69.00	31.00
	TIDAK SEKOLAH & SD	67.53	32.47	TIDAK SEKOLAH & SD	50.00	50.00



Gambar 3. Diagram Batang Persentase Anak Balita dengan Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Status Bekerja Ibu dan Ayah, Tahun 2008-2010

Pemberian ASI eksklusif juga tidak dapat dibedakan menurut lapangan pekerjaan orang tua. Pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama, pemenuhan ASI eksklusif tidak berbeda signifikan meskipun memiliki berbagai latar belakang lapangan usaha.

Tabel 9. Persentase Anak Balita Menurut Lapangan Usaha Orang Tua dan Status ASI Eksklusif, Tahun 2008-2010

TAHUN	LAPANGAN USAHA IBU	ASI EKSKLUSIF		LAPANGAN USAHA AYAH	ASI EKSKLUSIF	
		TIDAK	YA		TIDAK	YA
2008	PRIMER	77.15	22.85	PRIMER	78.31	21.69
	SEKUNDER	73.58	26.42	SEKUNDER	77.78	22.22
	TERSIER	79.75	20.25	TERSIER	74.75	25.25
	LAINNYA	81.33	18.67	LAINNYA	78.95	21.05
2009	PRIMER	70.66	29.34	PRIMER	70.09	29.91
	SEKUNDER	77.36	22.64	SEKUNDER	67.43	32.57
	TERSIER	58.51	41.49	TERSIER	66.49	33.51
	LAINNYA	67.47	32.53	LAINNYA	68.42	31.58
2010	PRIMER	69.91	30.09	PRIMER	70.55	29.45
	SEKUNDER	66.00	34.00	SEKUNDER	66.03	33.97
	TERSIER	70.33	29.67	TERSIER	68.81	31.19
	LAINNYA	67.19	32.81	LAINNYA	83.33	16.67

## PEMBERIAN IMUNISASI

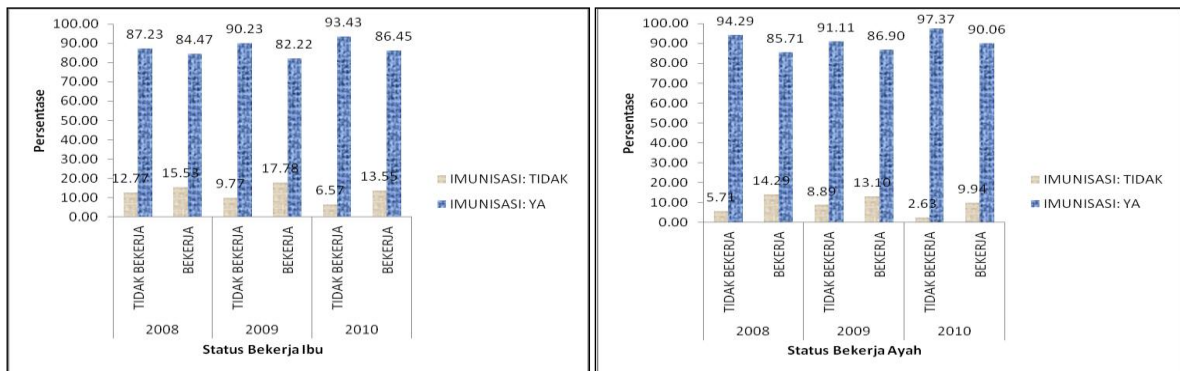
Berdasarkan hasil pengolahan data disajikan pada tabel 10 menggambarkan persentase anak balita yang mendapatkan imunisasi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu dan ayah. Persentase tertinggi anak balita yang mendapatkan imunisasi adalah anak dengan pendidikan ibu SMP atau SMA yaitu 89,43% pada tahun 2008, 94,96% pada tahun 2009, dan 96,51% pada tahun 2010.

Tabel 10. Persentase Anak Balita Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Imunisasi, Tahun 2008-2010

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN IBU	IMUNISASI		TINGKAT PENDIDIKAN AYAH	IMUNISASI	
		TIDAK	YA		TIDAK	YA
2008	TIDAK SEKOLAH & SD	15.44	84.56	TIDAK SEKOLAH & SD	16.17	83.83
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	10.66	89.34	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	8.06	91.94
	LEBIH DARI SMA	12.50	87.50	LEBIH DARI SMA	10.00	90.00
2009	TIDAK SEKOLAH & SD	16.67	83.33	TIDAK SEKOLAH & SD	14.63	85.37
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	5.04	94.96	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	9.56	90.44
	LEBIH DARI SMA	12.28	87.72	LEBIH DARI SMA	6.67	93.33
2010	TIDAK SEKOLAH & SD	13.08	86.92	TIDAK SEKOLAH & SD	12.62	87.38
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	3.49	96.51	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	2.95	97.05
	LEBIH DARI SMA	5.19	94.81	LEBIH DARI SMA	8.33	91.67

Perbedaan signifikan proporsi anak balita yang mendapatkan imunisasi menurut tingkat pendidikan ibu terjadi pada tahun 2009-2010, namun tidak pada tahun 2008. Berdasarkan tingkat pendidikan ayah, perbedaan signifikan proporsi anak yang diberikan imunisasi terjadi pada tahun 2008 dan 2010.

Pada tahun 2009-2010, status bekerja ibu mempunyai hubungan dengan pemberian imunisasi pada anak, namun tidak dengan status bekerja ayah. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Febriana (2009) yaitu variabel pekerjaan orangtua tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kelengkapan imunisasi dasar. Depkes RI (2000) menyebutkan komponen pendukung ibu melakukan imunisasi dasar pada bayi antara lain kemampuan individu menggunakan pelayanan kesehatan yang diperkirakan berdasarkan pada faktor pendidikan, pengetahuan, sumber pendapatan atau penghasilan. Disamping itu ibu yang bekerja lebih mudah mendapatkan informasi dari teman kantornya dan media mengenai imunisasi sehingga pemahaman ibu terhadap pentingnya imunisasi sudah semakin baik.



Gambar 4. Diagram Batang Persentase Anak Balita dengan Pemberian Imunisasi Berdasarkan Status Bekerja Ibu Dan Ayah, Tahun 2008-2010

Tabel 11 mengilustrasikan keadaan tahun 2009-2010, persentase tertinggi anak balita yang mendapatkan imunisasi adalah anak balita yang ibunya bekerja di lapangan usaha tersier (perdagangan, transportasi, keuangan, administrasi dan jasa). Berdasarkan lapangan usaha ayah, persentase tertinggi anak balita yang mendapatkan imunisasi bervariasi yaitu di bidang sekunder (tahun 2008), di bidang lainnya (tahun 2009 dan 2010). Hasil pengolahan data memberikan informasi bahwa persentase balita yang mendapat imunisasi menurut lapangan usaha orang tua berbeda signifikan (tingkat signifikansi 5%).

Tabel 11. Persentase Anak Balita Menurut Lapangan Usaha Orang Tua dan Imunisasi, Tahun 2008-2010

TAHUN	LAPANGAN USAHA IBU	IMUNISASI		LAPANGAN USAHA AYAH	IMUNISASI	
		TIDAK	YA		TIDAK	YA
2008	PRIMER	14.23	85.77	PRIMER	14.80	85.20
	SEKUNDER	18.87	81.13	SEKUNDER	11.70	88.30
	TERSIER	7.59	92.41	TERSIER	13.86	86.14
	LAINNYA	14.67	85.33	LAINNYA	10.53	89.47
2009	PRIMER	18.39	81.61	PRIMER	15.89	84.11
	SEKUNDER	7.55	92.45	SEKUNDER	11.43	88.57
	TERSIER	4.26	95.74	TERSIER	7.22	92.78
	LAINNYA	7.53	92.47	LAINNYA	0.00	100.00
2010	PRIMER	11.63	88.37	PRIMER	13.58	86.42
	SEKUNDER	2.00	98.00	SEKUNDER	4.49	95.51
	TERSIER	1.10	98.90	TERSIER	3.96	96.04
	LAINNYA	6.25	93.75	LAINNYA	0.00	100.00

Pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama tahun 2008-2010, secara umum kepedulian orang tua dalam pemberian imunisasi kepada anak

balita terlihat cukup baik. Fenomena tersebut nampak dari proporsi anak yang diberikan imunisasi sudah cukup besar.

## PENDIDIKAN PRA SEKOLAH

Pendidikan pra sekolah sebagai sarana tumbuh kembang untuk membentuk kesiapan anak memasuki tahap pendidikan dasar merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Berdasarkan tabel 13 berikut, diketahui persentase anak balita yang tidak mendapatkan pendidikan pra sekolah tahun 2009-2010 di wilayah perdesaan ataupun perkotaan lebih dari 90%. Kondisi ini menggambarkan belum adanya perhatian pada pentingnya memberikan stimulan pendidikan pada anak usia dini.

Tabel 13. Persentase Anak Balita Menurut Wilayah Tempat Tinggal dan Kategori Pemenuhan Pendidikan Pra Sekolah, Tahun 2008-2010

TAHUN	WILAYAH TEMPAT TINGGAL	PEND. PRA SEKOLAH		
		YA, PERNAH	YA, SEDANG	TIDAK
2008	PERDESAAN	1.90	4.20	93.90
	PERKOTAAN	0.90	4.90	94.20
2009	PERDESAAN	1.20	4.20	94.60
	PERKOTAAN	2.40	5.20	92.40
2010	PERDESAAN	1.20	4.20	94.60
	PERKOTAAN	2.30	6.70	91.00

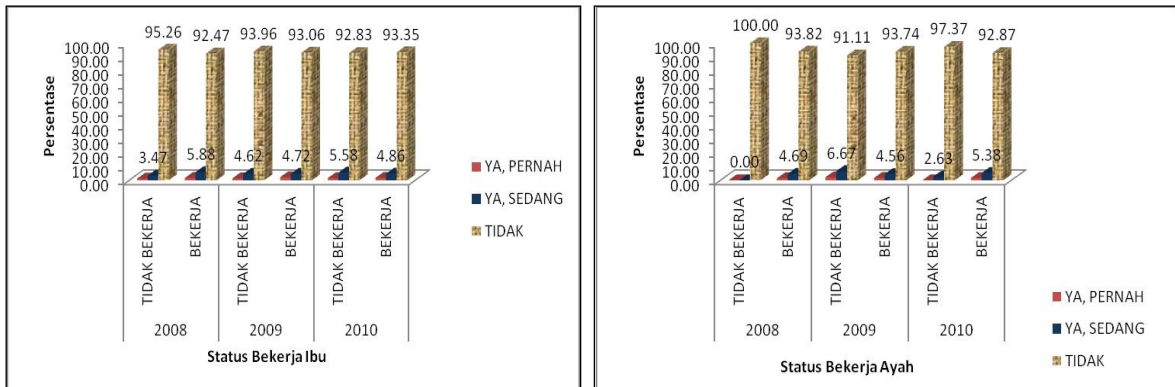
Berdasarkan hasil pengolahan data rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama yang disajikan pada tabel 14, diketahui proporsi terbesar anak balita yang sedang atau pernah mendapatkan pendidikan pra sekolah merupakan anak yang memiliki orang tua berpendidikan lebih dari SMA. Berdasarkan tingkat pendidikan orangtua, proporsi anak balita yang mendapatkan pendidikan pra sekolah tidak berbeda signifikan (tingkat signifikansi 5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pra sekolah anak tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu maupun ayah.

Tabel 14. Persentase Anak Balita Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pendidikan Pra Sekolah, Tahun 2008-2010

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN IBU	PEND. PRA SEKOLAH			TINGKAT PENDIDIKAN AYAH	PEND. PRA SEKOLAH		
		YA, PERNAH	YA, SEDANG	TIDAK		YA, PERNAH	YA, SEDANG	TIDAK
2008	TIDAK SEKOLAH & SD	0.94	5.3	93.76	TIDAK SEKOLAH & SD	1.42	4.96	93.62
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	3.28	2.87	93.85	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	1.61	3.63	94.76
	LEBIH DARI SMA	0	3.41	96.59	LEBIH DARI SMA	0	0	100
2009	TIDAK SEKOLAH & SD	1.53	3.57	94.9	TIDAK SEKOLAH & SD	1.79	4.72	93.5
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	2.16	6.47	91.37	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	1.71	4.44	93.86
	LEBIH DARI SMA	1.75	7.02	91.23	LEBIH DARI SMA	0	6.67	93.33
2010	TIDAK SEKOLAH & SD	1.08	3.94	94.98	TIDAK SEKOLAH & SD	1.48	4.26	94.26
	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	3.1	6.59	90.31	SMP & SMA ATAU SEDERAJAT	2.21	7.38	90.41
	LEBIH DARI SMA	1.3	10.39	88.31	LEBIH DARI SMA	0	8.33	91.67

Berdasarkan status bekerja orang tua, proporsi anak balita yang tidak mendapatkan pendidikan pra sekolah menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan (Gambar 5). Hal

tersebut mengindikasikan pendidikan pra sekolah tidak mempunyai hubungan dengan status bekerja orang tua.



Gambar 5. Diagram Batang Persentase Anak dengan Kategori Pendidikan Pra Sekolah Berdasarkan Status Bekerja Ibu dan Ayah, Tahun 2008-2010

Lapangan usaha ibu merupakan variabel yang mempunyai hubungan dengan proporsi anak yang diberikan pendidikan pra sekolah tahun 2008 dan 2010, namun tidak untuk tahun 2009 dan lapangan usaha ayah.

Tabel 15. Persentase Anak Balita Menurut Lapangan Usaha Orang Tua dan Pendidikan Pra Sekolah, Tahun 2008-2010

TAHUN	LAPANGAN USAHA IBU	PEND. PRA SEKOLAH			LAPANGAN USAHA AYAH	PEND. PRA SEKOLAH		
		YA, PERNAH	YA, SEDANG	TIDAK		YA, PERNAH	YA, SEDANG	TIDAK
2008	PRIMER	1.44	4.05	94.52	PRIMER	1.55	3.79	94.66
	SEKUNDER	1.89	9.43	88.68	SEKUNDER	0.58	8.77	90.64
	TERSIER	2.53	6.33	91.14	TERSIER	1.98	3.47	94.55
	LAINNYA	0.00	4.00	96.00	LAINNYA	0.00	0.00	100.00
2009	PRIMER	1.24	3.51	95.25	PRIMER	1.50	4.11	94.39
	SEKUNDER	1.89	5.66	92.45	SEKUNDER	1.71	5.71	92.57
	TERSIER	6.38	9.57	84.04	TERSIER	2.58	4.64	92.78
	LAINNYA	1.03	4.79	94.18	LAINNYA	0.00	10.53	89.47
2010	PRIMER	1.45	4.22	94.33	PRIMER	1.15	4.78	94.07
	SEKUNDER	2.00	6.00	92.00	SEKUNDER	1.28	5.77	92.95
	TERSIER	3.30	7.69	89.01	TERSIER	3.47	5.94	90.59
	LAINNYA	1.56	12.50	85.94	LAINNYA	0.00	8.33	91.67

## HUBUNGAN INDIKATOR PEMENUHAN HAK ANAK USIA BALITA DENGAN KARAKTERISTIK ORANG TUA

Pada rumah tangga dengan pengeluaran rata-rata di kuantil terendah selama tahun 2008-2010, kondisi pemenuhan hak dasar anak usia kurang dari lima tahun cukup memprihatinkan dikarenakan 8,28% anak sama sekali tidak mendapatkan keempat hak dasar mereka. Keterkaitan karakteristik orang tua dengan kemiskinan anak usia kurang dari lima tahun yang dipandang dari sisi pemenuhan hak dasarnya, dapat dianalisa dari besar hubungan variabel karakteristik orang tua dengan kondisi terpenuhi atau tidaknya hak dasar anak yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 16. Hasil Uji Khi-Kuadrat antara Variabel Karakteristik Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Balita pada Rumah Tangga dengan Pengeluaran Rata-Rata di Kuantil Pertama Tahun 2008-2010

KARAKTERISTIK ORANG TUA	TAHUN											
	2008				2009				2010			
	Chi-Square	df	p-value	Hub.	Chi-Square	df	p-value	Hub.	Chi-Square	df	p-value	Hub.
STATUS BEKERJA IBU	0.227	1	0.634	Tidak	10.119	1	0	Ada	9.042	1	0.003	Ada
STATUS BEKERJA AYAH	0.515	1	0.473	Tidak	0.216	1	0.642	Tidak	1.184	1	0.276	Tidak
PENDIDIKAN IBU	7.269	2	0.026	Ada	16.891	2	0	Ada	17.814	2	0	Ada
PENDIDIKAN AYAH	12.221	2	0.002	Ada	8.102	2	0.017	Ada	16.124	2	0	Ada
LAPANGAN USAHA IBU	5.697	3	0.127	Tidak	21.419	3	0	Ada	10.805	3	0.013	Ada
LAPANGAN USAHA AYAH	10.04	3	0.018	Ada	14.534	3	0.002	Ada	20.9	3	0	Ada
WILAYAH TINGGAL	11.436	1	0.001	Ada	17.983	1	0	Ada	45.192	1	0	Ada

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan selama kurun waktu 2008-2010 variabel status bekerja ayah tidak mempunyai keterkaitan dengan pemenuhan hak anak balita, begitu juga untuk variabel status bekerja ibu dan lapangan usaha ibu pada tahun 2008.

Berdasarkan hubungan antara karakteristik orang tua dengan pemenuhan hak dasar anak usia kurang dari lima tahun, maka dapat disusun model persamaan regresi logistik setiap tahun untuk mengetahui pengaruh dan kecenderungan variabel karakteristik orang tua dan wilayah tempat tinggal dengan pemenuhan hak dasar anak balita tersebut.

#### PENGARUH KARAKTERISTIK ORANG TUA DAN KECENDERUNGAN TERHADAP PEMENUHAN HAK ANAK USIA BALITA

##### Model persamaan regresi logistik tahun 2008

Model persamaan regresi logistik untuk menyatakan peluang terpenuhinya hak dasar anak balita pada tahun 2008 adalah:

*peluang (terpenuhi kebutuhan) =*

$$\frac{\text{Exp}(1,748 + 0.166E_{\text{Ayah}}(1) + 1.217E_{\text{Ayah}}(2) + 0.572LU_{\text{Ayah}}(1) + 1.597LU_{\text{Ayah}}(2) + 0.240LU_{\text{Ayah}}(3) - 0.644\text{Wilting})}{1 + \text{Exp}(1,748 + 0.166E_{\text{Ayah}}(1) + 1.217E_{\text{Ayah}}(2) + 0.572LU_{\text{Ayah}}(1) + 1.597LU_{\text{Ayah}}(2) + 0.240LU_{\text{Ayah}}(3) - 0.644\text{Wilting})}$$

dengan:

- E<sub>Ayah</sub>(1) : Tingkat pendidikan ayah tidak sekolah atau SD,  
 E<sub>Ayah</sub>(2) : Tingkat pendidikan ayah SMP atau SMA,  
 LU<sub>Ayah</sub>(1) : Lapangan pekerjaan ayah di bidang usaha primer,  
 LU<sub>Ayah</sub>(2) : Lapangan pekerjaan ayah di bidang usaha sekunder,  
 LU<sub>Ayah</sub>(3) : Lapangan pekerjaan ayah di bidang usaha tersier,  
 Wilting : Wilayah tempat tinggal rumah tangga di perdesaan.

Berdasarkan model tersebut, maka pemenuhan hak dasar anak balita pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama tahun 2008 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ayah, lapangan usaha ayah serta wilayah tempat tinggal. Maka:

- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ayahnya SD atau tidak sekolah untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 1,180 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya berpendidikan lebih tinggi dari SMA



- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ayahnya SMP atau SMA untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 3.378 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya berpendidikan lebih tinggi dari SMA
- kecenderungan seorang anak balita yang ayahnya bekerja dibidang primer untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 1,772 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya bekerja di bidang lainnya
- kecenderungan seorang anak balita yang ayahnya bekerja dibidang sekunder untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 1,772 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya bekerja di bidang lainnya
- kecenderungan seorang anak balita yang ayahnya bekerja dibidang tersier untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 4,940 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya bekerja di bidang lainnya
- kecenderungan seorang anak balita dengan lapangan usaha sekunder untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 1,272 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya bekerja di bidang lainnya
- kecenderungan seorang anak balita yang tinggal diperdesaan untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 0,525 kali dibandingkan anak balita yang tinggal di perkotaan.

Sehingga, bisa disimpulkan bahwa karakteristik anak yang cenderung tidak terpenuhi hak dasarnya adalah anak yang memiliki ayah berpendidikan lebih dari SMA, anak yang memiliki ayah bekerja dibidang lainnya dan anak yang tinggal di perdesaan.

#### Model persamaan regresi logistik tahun 2009

Model persamaan regresi logistik untuk menyatakan peluang terpenuhinya hak dasar anak balita pada tahun 2009 adalah:

$$\text{peluang}(\text{terpenuhi kebutuhan}) = \frac{\text{Exp}(3.218 + 0.415W\text{Ibu}(1) - 0.754E\text{Ibu}(1) + 0.396E\text{Ibu}(2) - 0.898W\text{ilting})}{1 + \text{Exp}(3.218 + 0.415W\text{Ibu}(1) - 0.754E\text{Ibu}(1) + 0.396E\text{Ibu}(2) - 0.898W\text{ilting})}$$

dengan:

- Wibu : Status bekerja Ibu ,  
 EIbu(1) : Tingkat pendidikan ibu tidak sekolah atau SD,  
 EIbu(2) : Tingkat pendidikan ibu SMP atau SMA,  
 Wilting : Wilayah tempat tinggal rumah tangga di perdesaan.

Berdasarkan model tersebut, maka pemenuhan hak dasar anak balita pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama tahun 2009 dipengaruhi oleh status bekerja ibu, tingkat pendidikan ibu, dan wilayah tempat tinggal. Maka

- kecenderungan seorang anak balita yang ibunya tidak bekerja untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 1,515 kali dibandingkan anak balita yang ibunya
- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ibunya SD atau tidak sekolah untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 0,470 kali dibandingkan anak balita yang ibunya berpendidikan lebih tinggi dari SMA
- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ibunya SMP dan SMA untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 1,485 kali dibandingkan anak balita yang ibunya berpendidikan lebih tinggi dari SMA
- kecenderungan seorang anak balita yang tinggal diperdesaan untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 0,407 kali dibandingkan anak balita yang tinggal di perkotaan

Sehingga, bisa disimpulkan bahwa karakteristik anak yang cenderung tidak terpenuhi hak dasarnya adalah anak yang memiliki ibu bekerja, anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan SD ke bawah atau yang lebih tinggi dari SMA dan anak yang tinggal di perdesaan.

#### Model persamaan regresi logistik tahun 2010

Model persamaan regresi logistik untuk menyatakan peluang terpenuhinya hak dasar anak balita pada tahun 2010 adalah:

$$\text{peluang (terpenuhi kebutuhan)} = \frac{\text{Exp}(4.055 + 2.095E\text{Ayah}(1) + 3.226E\text{Ayah}(2) - 1.371E\text{Ibu}(1) - 0.306E\text{Ibu}(2) - 3.195\text{Wilting})}{1 + (4.055 + 2.095E\text{Ayah}(1) + 3.226E\text{Ayah}(2) - 1.371E\text{Ibu}(1) - 0.306E\text{Ibu}(2) - 3.195\text{Wilting})}$$

dengan:

*E*Ayah(1) : Tingkat pendidikan ayah tidak sekolah atau SD,

*E*Ayah(2) : Tingkat pendidikan ayah SMP atau SMA,

*E*Ibu(1) : Tingkat pendidikan ibu tidak sekolah atau SD,

*E*Ibu(2) : Tingkat pendidikan ibu SMP atau SMA,

Wilting : Wilayah tempat tinggal rumah tangga di perdesaan.

Berdasarkan model tersebut, maka pemenuhan hak dasar anak balita pada rumah tangga dengan rata-rata pengeluaran yang terletak pada kuantil pertama tahun 2010 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu serta wilayah tempat tinggal. Maka:

- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ayahnya SD atau tidak sekolah untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 8,129 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya berpendidikan lebih tinggi dari SMA
- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ayahnya SMP atau SMA untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 25,187 kali dibandingkan anak balita yang ayahnya berpendidikan lebih tinggi dari SMA
- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ibunya SD atau tidak sekolah untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 0.254 kali dibandingkan anak balita yang ibunya berpendidikan lebih tinggi dari SMA
- kecenderungan seorang anak balita dengan tingkat pendidikan ibunya SMP atau SMA untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 0.736 kali dibandingkan anak balita yang ibunya berpendidikan lebih tinggi dari SMA
- kecenderungan seorang anak balita yang tinggal diperdessaan untuk terpenuhi kebutuhan dasarnya adalah 0,41 kali dibandingkan anak balita yang tinggal di perkotaan

Sehingga, bisa disimpulkan bahwa karakteristik anak yang cenderung tidak terpenuhi hak dasarnya adalah anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dari SMA, anak yang memiliki ayah dengan tingkat pendidikan SMA ke bawah atau tidak sekolah dan anak yang tinggal di perdesaan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pencapaian pemenuhan hak dasar bagi anak balita pada rumah tangga dengan pengeluaran rata-rata yang terletak di kuantil pertama selama tahun 2008-2010 sudah mengalami perbaikan baik di wilayah perdesaan dan perkotaan, kecuali untuk pemenuhan pendidikan pra sekolah di wilayah perdesaan.

2. Terdapat 8,24% dari anak balita pada rumah tangga dengan pengeluaran rata-rata yang terletak di kuantil pertama selama tahun 2008-2010 yang belum terpenuhi keempat dari hak dasarnya
3. Variabel yang memengaruhi pemenuhan hak dasar anak balita pada rumah tangga dengan pengeluaran rata-rata yang terletak di kuantil pertama tahun 2008 adalah tingkat pendidikan ayah, lapangan usaha ayah serta wilayah tempat tinggal
4. Variabel yang memengaruhi pemenuhan hak dasar anak balita pada rumah tangga dengan pengeluaran rata-rata yang terletak di kuantil pertama tahun 2009 adalah status bekerja ibu, tingkat pendidikan ibu, dan wilayah tempat tinggal.
5. Variabel yang memengaruhi pemenuhan hak dasar anak balita pada rumah tangga dengan pengeluaran rata-rata yang terletak di kuantil pertama tahun 2010 adalah tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu serta wilayah tempat tinggal.

### IMPLIKASI KEBIJAKAN

Duncan (2011) menyatakan bahwa pemberian tambahan penghasilan orang tua yang memiliki anak balita berdampak pada keberhasilan anak pada masa mendatang. Kean (2005) juga menyatakan hal yang kurang lebih sama, yaitu kondisi sosial ekonomi, khususnya pendidikan orang tua dan pendapatan, secara tidak langsung berhubungan dengan prestasi akademik anak. Sehingga *income policies* pada rumah tangga yang memiliki anak usai di bawah lima tahun memberi dampak dalam keberhasilan anak di masa yang selanjutnya.

Berdasarkan temuan penelitian dan literatur diatas, rujukan kebijakan untuk anak balita pada rumah tangga dengan pengeluaran rata-rata yang terletak di kuantil pertama antara lain:

1. regulasi pemberian akte kelahiran secara otomatis dan gratis untuk bayi yang baru lahir pada rumah tangga miskin atau sangat miskin,
2. peningkatan kegiatan promotif pemberian ASI eksklusif oleh tenaga kesehatan profesional dan pengawasan teratur oleh lembaga terkait,
3. memberikan bantuan operasional pendidikan pra sekolah atau pendidikan anak usia dini,
4. melakukan pengawasan dan evaluasi berkala atas efektivitas dan manfaat program bantuan pemerintah yang telah dilaksanakan seperti Program Keluarga Harapan dan Bantuan Langsung,
5. menerapkan jam kerja ataupun pengupahan yang memihak pada ibu dan anak,
6. percepatan pembangunan wilayah desa terutama dalam penyediaan fasilitas kesehatan dan pendidikan pra sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, K. L., Entwisle, D. R., & Bedinger, S. D. 1994. When Expectations Work: Race and Socioeconomic Differences in School Performance. *Social Psychology Quarterly*, 57, 283–299.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2011. *Publikasi Survey Sosial Ekonomi Nasional 2012*. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penghitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010*. BPS. Jakarta.
- Departemen Kesehatan. 2000. *Petunjuk Pelaksanaan Program Imunisasi di Indonesia*. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakarta.

- Eddy S. Mudjajanto. 2006. Studi Tentang Praktek Menyusui pada Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin. *Gizi Indonesia*, 33.
- Febriana, Sari. 2009. *Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Balita dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Poliklinik Anak Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan, Jakarta, Maret 2008*. Skripsi. Program Pendidikan Dokter Umum. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Greg J. Duncan. Katherine Magnuson. 2011. *The Long Reach of Early Childhood Poverty. Pathways Winter*.
- Jeanne Brooks-Gunn. Greg J. Duncan. 1997. *The Effects of Poverty on Children. The Future of Children Children And Poverty*, 7.
- Kasman Abu. 2011 *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepemilikan Akta Kelahiran Anak Provinsi Gorontalo Tahun 2009*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Jakarta.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. BPS. 2011. *Profil Anak Indonesia Tahun 2011*. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). 2013. 50 Juta Anak Indonesia Tak Punya Akta Lahir. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-50-juta-anak-indonesia-tak-punya-akta-lahir/>. (Diakses pada tanggal 7 Juni 2013).
- \_\_\_\_\_. 2013. Akta Kelahiran adalah Hak Setiap Anak Indonesia Batalkan UU yang Persulit Pembuatan Akta Kelahiran. <http://www.kpai.go.id/tinjauan/akta-kelahiran-adalah-hak-setiap-anak-indonesia-batalkan-uu-yang-persulit-pembuatan-akta-kelahiran/>. (Diakses pada tanggal 7 Juni 2013).
- Kristina. 2003. *Pemberian ASI Eksklusif Kepada Bayi 0-4 Bulan dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Indonesia (Analisis Data Kor Susenas 2001)*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Depok.
- Kuznets, S. S. (1966): *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread*, New Haven: Yale University.
- Lesmana, Febrianto. 2011. *Pengaruh Variabel Faktor Ibu, Ayah, dan Persalinan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif dan Dampaknya Terhadap Status Sehat Anak Berumur 6-23 Bulan di Indonesia. (Analisi Data SDKI 2007)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Statistik. Jakarta.
- Nuraeni, Eni. 2011. *Variabel-Variabel yang Memengaruhi Partisipasi Prasekolah di Nusa Tenggara Timur Tahun 2009 (Analisis Susenas KOR 2009)*. Skripsi. Jakarta:STIS.
- Ony Linda. Dian Kholika Hamal. 2011. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua Serta Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Kota dan Kabupaten Tangerang, Banten. *Proseding Penelitian Bidang Ilmu Eksakta 2011*, 134-141.
- Pamela E. Davis-Kean. 2005. The Influence of Parent Education and Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and the Home Environment. *Journal of Family Psychology*, 19, 294–304.
- Pusponegoro, Novi Hidayat. 2012. *Menentukan Indeks Kesejahteraan Masyarakat melalui Mobilitas Konsumsi Menggunakan Matriks Transisi Kuantil*. Thesis. Program Magister Statistika Terapan. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Rachman, HPS. 2001. *Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rolina, Nelva. 2010. *Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini*. P4TK Seni dan Budaya. Yogyakarta.

- Santoso, Agus. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Rumah Tangga Miskin di Propinsi Sulawesi Tengah dengan Pendekatan Mars Bagging. *Prosiding Seminar Pasca Sarjana IX ITS 2009*.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). Defining Child Poverty. <http://www.unicef.org/sowc05/english/povertyissue.html> (Diakses pada tanggal 2 Desember 2012).
- \_\_\_\_\_. 2006. *Children Living In Poverty: Overview of Definition, Measurements and Policy*. Division of Policy and Planning. New York: UNICEF.
- \_\_\_\_\_. 2005. *The 'Rights' Starts To Life; A Stsitical Analysis Of Birth Registration*. New York: UNICEF.
- \_\_\_\_\_. 2010. *National Report Phillipines:Global Study On Child Poverty and Disparities*. Phillipnes: UNICEF.
- United Nations Organization for Education, Science and Culture (UNESCO). 2012. Early Childhood Care and Education. <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/strengthening-education-systems/early-childhood/>. (Diakses pada tanggal 2 Januari 2013).
- Wijaya, Awi Muliadi. 2006. Kebutuhan Dasar Anak Agar Bertumbuh dan Berkembang Optimal. <http://www.infodokterku.com/index.php/13-macam-macam-info/yang-perlu-anda-ketahui/28-kebutuhan-dasar-anak-agar-bertumbuh-dan-berkembang-optimal>. (Diakses pada tanggal 4 Februari 2013).